

Struktur Hierarkis dan Multidimensional Konsep Cinta dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Leksikal dan Kontekstual

Sitti Fatima^{1*}
Hasnawiah²
Baso Pallawagau³

Mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar, Indonesia

Correspondence Email: sittifatimamustakim@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to conduct an in-depth analysis of the concept of love in the Qur'an through a semantic approach, emphasizing the integration of lexical and contextual analysis. This research is based on the characteristics of the Qur'anic language, which is dense in meaning and operates within a complex network of meanings, so that the term "love" cannot be reduced to a single equivalent meaning. Furthermore, the tendency to simplify meaning in translating the term love into Indonesian encourages the need for an analytical approach that can fully reveal the theological, ethical, and spiritual dimensions.

The method used in this study is descriptive qualitative, using library research. Primary data comes from verses of the Quran, while secondary data includes tafsir books, classical Arabic dictionaries, and related scientific journals. The analysis was conducted following Toshihiko Izutsu's framework of identifying basic lexical meanings and relational meanings through contextual analysis.

The results of the study indicate that the concept of love in the Qur'an has a hierarchical and multidimensional structure represented by three main terms: *ḥubb*, *wudd*, and *rahmah*. Lexically, *ḥubb* means "seed" which reflects the pure natural potential of humans. *Al-wudd* emphasizes the manifestation of love in concrete actions and harmony, while *rahmah* goes beyond emotional affection to include universal protection and forgiveness. Contextually, the integration of expert views reveals that love in the Qur'an functions as a normative principle that connects the spiritual dimension as a transcendental bridge between humans and God with the ethical-social dimension that manifests in real morality among fellow humans. This study concludes that the conceptual structure of love in the Qur'an is a complete unity that connects inner consciousness, social action, and intellectual truth within the framework of the Islamic worldview.

Keywords: *Semantic Approach, Love, Lexical, Contextual*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap konsep cinta dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik, dengan menitikberatkan pada integrasi analisis leksikal dan kontekstual. Penelitian ini didasarkan pada karakteristik bahasa Al-Qur'an yang bersifat padat makna dan beroperasi dalam jaringan makna yang kompleks, sehingga istilah "cinta" tidak dapat direduksi ke dalam satu padanan makna tunggal. Selain itu, adanya kecenderungan penyederhanaan makna dalam penerjemahan istilah cinta ke bahasa Indonesia mendorong perlunya pendekatan analitis yang mampu mengungkap dimensi teologis, etis, dan spiritual secara utuh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data primer bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan data sekunder mencakup kitab tafsir, kamus Arab klasik, dan jurnal ilmiah terkait. Analisis dilakukan mengikuti kerangka pemikiran Toshihiko Izutsu mengidentifikasi makna dasar secara leksikal serta makna relasional melalui analisis kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta dalam Al-Qur'an memiliki struktur hierarkis dan multidimensional yang terepresentasi melalui tiga istilah utama: *ḥubb*, *wudd*, dan *rahmah*. Secara leksikal, *ḥubb* bermakna "benih" yang mencerminkan potensi fitrah murni manusia. *Al-wudd* menekankan pada manifestasi cinta dalam tindakan nyata dan keharmonisan, sementara *rahmah* melampaui afeksi emosional dengan mencakup perlindungan dan pengampunan universal. Secara kontekstual, integrasi pandangan para ahli mengungkapkan bahwa cinta dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai prinsip normatif yang menghubungkan dimensi spiritual sebagai jembatan transendental antara manusia dan Tuhan dengan dimensi etis-sosial yang mewujud dalam moralitas nyata antarsesama manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur konseptual cinta dalam Al-Qur'an merupakan kesatuan utuh yang menghubungkan kesadaran batin, aksi sosial, dan kebenaran intelektual dalam kerangka pandangan dunia Islam.

Kata Kunci: *Pendekatan Semantik, Cinta, Leksikal, Kontekstual*

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dengan kekayaan historis dan kompleksitas linguistik yang tinggi. Keistimewaan bahasa ini tidak hanya terletak pada keragaman dialek dan perkembangan historisnya, tetapi juga pada kedalaman sistem makna yang dikandungnya. Dalam konteks ini, kajian semantik menjadi sangat penting, karena memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana makna dibangun, diproduksi, dan dipahami dalam suatu sistem bahasa.¹ Oleh karena itu, studi semantik tidak hanya relevan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga memiliki signifikansi yang besar dalam analisis teks, baik yang bersifat sastra maupun ilmiah.²

Secara konseptual, semantik merupakan cabang linguistik yang berfokus pada kajian makna dalam bahasa. Kajian ini tidak terbatas pada makna kata secara individual, tetapi juga mencakup makna pada tingkat frasa, klausa, hingga keseluruhan teks. Dengan demikian, semantik berperan dalam mengungkap bagaimana makna terbentuk melalui interaksi berbagai unsur bahasa. Lebih jauh, objek kajian semantik melibatkan analisis yang kompleks, mencakup struktur kebahasaan, relasi antarmakna, serta pengaruh konteks dalam proses pemaknaan.³

Dalam perkembangannya, pendekatan semantik dipahami sebagai suatu metode analisis bahasa yang menitikberatkan pada studi makna kata, frasa, dan kalimat, baik secara leksikal maupun struktural. Pendekatan ini berupaya menelaah makna literal, hubungan antarkonsep, serta dinamika perubahan makna dalam suatu teks. Meskipun pada dasarnya pendekatan ini berfokus pada aspek kebahasaan internal, dalam praktiknya semantik tetap

¹ Miftahul Mufid dan Devi Eka Diantika, *Pengantar Semantik Bahasa Arab (Teori dan Praktik)*, Cet. I (Malang: Madza Media, 2024)

² Ronnie Cann, Kempson Ruth, and Eleni Gregoromichelaki, *Semantics: An Introduction to Meaning in Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009).

³ R. Kunjana Rahardi, *Pragmatik Lanskap Konteks Sosial, Sosietal, Situasional, Dan Kultural Dalam Studi Maksud Penutur* (Yogyakarta: Amara Books, 2021).

mempertimbangkan keterkaitan makna dengan struktur yang lebih luas, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu teks.

Dalam konteks kajian Al-Qur'an, pendekatan semantik memiliki relevansi yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik bahasa Al-Qur'an yang bersifat padat makna (*dense meaning system*) dan beroperasi dalam jaringan makna yang kompleks. Salah satu konsep yang menunjukkan kompleksitas tersebut adalah konsep cinta. Dalam Al-Qur'an, cinta tidak hanya merepresentasikan dimensi emosional, tetapi juga mengandung aspek teologis dan etis yang inheren. Cinta diposisikan bukan sekadar sebagai ekspresi afektif, melainkan sebagai prinsip normatif yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri.

Kompleksitas konsep cinta dalam Al-Qur'an tercermin dalam keragaman istilah yang digunakan untuk merepresentasikannya.⁴ Setiap istilah memiliki nuansa semantik yang khas, yang tidak dapat direduksi ke dalam satu padanan makna tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa struktur bahasa Al-Qur'an bersifat sistemik, di mana makna tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui relasi antarunsur dalam suatu jaringan makna yang utuh. Oleh karena itu, analisis terhadap konsep cinta memerlukan pendekatan yang mampu menjangkau dimensi leksikal sekaligus kontekstual.

Namun demikian, dalam praktiknya, kajian tentang konsep cinta dalam Al-Qur'an masih didominasi oleh pendekatan tematik-deskriptif. Pendekatan tersebut cenderung belum mampu mengungkap kedalaman makna yang terkandung dalam struktur kebahasaan Al-Qur'an secara komprehensif. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan analisis leksikal dan kontekstual dalam kerangka semantik masih relatif terbatas, khususnya dalam kajian berbahasa Indonesia. Di sisi lain, penerjemahan istilah "cinta" ke dalam bahasa Indonesia sering kali mengalami penyederhanaan makna (*oversimplification*), sehingga berpotensi mengaburkan distingsi semantik yang esensial.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji tema serupa, seperti penelitian oleh Sulhadi & Firdaus (2020) yang

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdu'hi atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 192.

memetakan konsep cinta menggunakan pendekatan tafsir tematik umum⁵, serta Aziz (2022) yang melakukan studi komparatif tafsir al-Misbah dan al-Azhar⁶. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung menitikberatkan pada kandungan teologis dan belum menyentuh ranah operasional medan makna kata. Letak kebaruan (novelty) penelitian ini berada pada rekonstruksi hierarki konseptual istilah *ḥubb*, *wudd*, dan *rahmah* secara integratif menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu untuk menarik garis merah dari teks bahasa hingga menjadi pandangan dunia (worldview) Islam.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, diperlukan pendekatan analitis yang mampu mengungkap makna secara lebih mendalam, yakni melalui pendekatan semantik. Dalam perspektif Toshihiko Izutsu, semantik tidak hanya dipahami sebagai kajian makna kata secara isolatif, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkap pandangan dunia (*weltanschauung*) yang terbangun melalui sistem bahasa.⁷ Dengan demikian, analisis terhadap konsep cinta dalam Al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif, dengan menggabungkan analisis leksikal untuk mengidentifikasi makna dasar (*basic meaning*) dan analisis kontekstual untuk menelaah dinamika makna dalam relasinya dengan istilah lain dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji konsep cinta dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik dengan menitikberatkan pada integrasi analisis leksikal dan kontekstual. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan studi semantik Al-Qur'an.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode analisis semantik. Pendekatan ini merujuk pada teori semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, yang menekankan pada pentingnya memahami makna kata dalam jaringan

⁵ Asep Sulhadi dan Zakaria Firdaus, "Cinta dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Tematik," *SAMAWAT: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 4, no. 2 (2020): hlm. 85.

⁶ Abdul Aziz, *Konsep al-Ḥubb dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), hlm. 45

⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 3.

relasi makna.⁸ Dan jika dilihat dari tempat pengambilan data, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) karena data-data yang dibutuhkan berupa buku rujukan yang berasal dari perpustakaan dan dokumen online. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu Data dikumpulkan berupa data primer yaitu ayat Al-Qur'an serta data sekunder berupa jurnal kitab tafsir, kamus Arab klasik, jurnal ilmiah yang membahas tentang konsep cinta lalu analisis dilakukan secara leksikal dan kontekstual.

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama: (1) makna leksikal istilah-istilah cinta dalam Al-Qur'an (2) makna kontekstual istilah tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dan (3) struktur konseptual cinta dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik.

Pembahasan/Hasil Penelitian

Makna leksikal dan kontekstual sangat krusial dalam semantik untuk memahami bahasa secara utuh. Makna leksikal memberikan dasar makna tetap sesuai kamus, sementara makna kontekstual memberikan nuansa dinamis berdasarkan situasi, tempat dan waktu penggunaan. Kombinasi keduanya memastikan interpretasi pesan yang akurat, menghindari kesalahpahaman, serta menangkap makna tersirat, baik dalam teks fungsional maupun sastra.

Makna leksikal adalah makna dasar, asli, atau makna literal suatu kata yang bersifat tetap dan terlepas dari penggunaan dalam kalimat tertentu. Makna ini sering disebut sebagai "makna kamus" yang dimiliki oleh kata tersebut secara individual sebelum berinteraksi dengan kata lain dalam sebuah struktur.⁹ Makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai hasil dari relasi antara suatu kata dengan unsur bahasa lainnya dalam sebuah teks atau situasi tertentu.¹⁰ Makna ini bersifat dinamis; sebuah kata dapat memiliki nuansa yang berbeda tergantung pada ayat atau kalimat di mana ia ditempatkan. Dalam semantik Toshihiko Izutsu, ini berkaitan dengan bagaimana sebuah

⁸ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 10.

⁹ Miftahul Mufid dan Devi Eka Diantika, *Pengantar Semantik Bahasa Arab: Teori dan Praktik*, (Malang: Madza Media, 2024), h. 15.

¹⁰ R. Kunjana Rahardi, *Pragmatik Lanskap Konteks Sosial, Sosietal, Situasional, Dan Kultural Dalam Studi Maksud Penutur*, (Yogyakarta: Amara Books, 2021), h. 25.

kata memperoleh nilai baru saat bersinggungan dengan sistem wahyu Al-Qur'an.¹¹

Selain leksikal dan kontekstual ada pula makna konseptual, Makna konseptual adalah tingkatan pemaknaan yang lebih tinggi dan abstrak, di mana kata-kata tidak lagi berdiri sendiri melainkan menjadi bagian dari sistem ide atau pandangan dunia (*worldview*) yang utuh.¹² Makna ini bersifat multidimensional karena menghubungkan berbagai istilah (seperti *ḥubb*, *wudd*, dan *rahmah*) ke dalam satu kesatuan prinsip normatif yang mencakup dimensi teologis, spiritual, dan etis dalam Islam.¹³

Analisis semantik terhadap konsep cinta dalam Al-Qur'an mengungkapkan bahwa istilah-istilah yang digunakan tidaklah sinonim secara mutlak, melainkan memiliki "medan makna" (*semantic field*) yang spesifik dan hierarkis. Analisis leksikal untuk menemukan makna dasar kata serta analisis kontekstual untuk melihat bagaimana kata tersebut berinteraksi dengan term lain dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Analisis semantik terhadap konsep cinta dalam Al-Qur'an mengungkapkan bahwa istilah-istilah yang digunakan tidaklah sinonim secara mutlak, melainkan memiliki "medan makna" (*semantic field*) yang spesifik dan hierarkis. Berdasarkan analisis leksikal dan kontekstual, ditemukan tiga istilah utama yang merepresentasikan cinta:

1. Analisis Leksikal dan Kontekstual Istilah Cinta

- a. Al-Ḥubb (الحب): Secara leksikal, *ḥubb* berakar dari kata dari bentuk maṣdar dari kata ḥabba-yuḥibbu-ḥubban yang bermakna suka, kasih, dan cinta. Dalam kitab Mu'jam al-Maqayis al-Lughah, dijelaskan bahawa mahabbah adalah bentuk maṣdar dari kata yang mempunyai tiga arti yang pertama; melazimi dan tetap, kedua; biji sesuatu dari yang memiliki biji, dan yang ketiga sifat

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 3.

¹² Ronnie Cann, Ruth Kempson, dan Eleni Gregoromichelaki, *Semantics: An Introduction to Meaning in Language*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), h. 40.

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 90.

keterbatasan.¹⁴ *Hubb* yang berarti "benih" atau "biji tanaman" yang bermakna sesuatu yang memiliki potensi untuk tumbuh dan menjadi murni. Secara kontekstual dalam Al-Qur'an, *hubb* sering digunakan untuk menggambarkan cinta yang bersifat universal, baik cinta manusia kepada Allah, sesama manusia, maupun harta benda. Namun, Al-Qur'an memberikan penekanan bahwa *hubb* yang tertinggi haruslah ditujukan kepada Allah (QS. Al-Baqarah: 165).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Penggunaan bentuk *maṣḍar* "حُبًّا" (*ḥubban*) yang didahului oleh *ism tafḍīl* "أَشَدُّ" (*asyaddu*) secara sintaksis menegaskan intensitas mutlak kebahasaan dalam mengekspresikan puncak cinta ilahiah yang tidak boleh tumpang tindih dengan cinta duniawi.

Abdul Aziz menegaskan bahwa istilah *hubb* memiliki nuansa berbeda dalam tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar, sehingga menunjukkan kekayaan semantik yang tidak bisa direduksi pada satu makna tunggal.¹⁵

- b. Al-Wudd (الود): Berbeda dengan *hubb*, *al-wudd* berakar dari kata Istilah mawaddah secara etimologi berasal dari akar kata Wadda-yawaddu-wud yang bermakna mencintai, menginginkan secara ikhlas, atau penuh kasih sayang. Cinta yang dimaksud merupakan wujud cinta yang diwujudkan melalui perbuatan nyata, bukan sekadar rasa di hati.¹⁶ *Al-wudd* mengandung makna cinta yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata, kasih sayang yang lembut, dan keharmonisan. Merepresentasikan cinta kasih yang aktif, diekspresikan, dan mungkin bergelora, berperan sebagai energi pengikat awal dalam hubungan. Secara kontekstual, istilah ini sering dikaitkan dengan relasi suami-istri (QS. Ar-Rum: 21) dan pemberian rahmat dari Allah yang Maha Pengasih (*Al-Wadud*) kepada hamba-Nya yang beriman.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

¹⁴ Abi al-Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Al-Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 249

¹⁵ Abdul Aziz, *Konsep al-Ḥubb dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), hlm. 77.

¹⁶ Imam Allamat Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, (Kairo: Dar-El Had, 2003), hlm. 452-455

Kata "مَوَدَّةً" (*mawaddatan*) di sini bertindak sebagai objek (*maf'ūl bih*) dari kata kerja "جَعَلَ" (*ja'ala*) yang berarti "Dia (Allah) menjadikan". Hal ini menunjukkan bahwa *wudd* bukanlah sekadar perasaan pasif, melainkan sebuah energi aktif yang diciptakan untuk mewujudkan keharmonisan yang tampak secara lahiriah dan nyata dalam tindakan.

Siti Masyitah Ibrahim menyoroti bahwa cinta dalam Al-Qur'an memiliki tingkatan berbeda sesuai maqām spiritual manusia, mulai dari cinta duniawi hingga cinta ilahiah.¹⁷

- c. Ar-Rahmah (الرحمة): berakar dari kata akar kata rahima yang menghasilkan berbagai derivasi seperti rahman, rahim, dan arham, yang mengindikasikan bahwa kasih sayang bukan hanya sifat Allah, tetapi juga nilai moral yang wajib diwujudkan oleh manusia.¹⁸ Rahmah adalah kasih sayang mendalam yang empatik, melindungi, dan penuh kepedulian, berfungsi sebagai perekat hubungan dalam jangka panjang, terutama saat menghadapi kesulitan dan kelemahan.¹⁹ Istilah ini melampaui sekadar emosi, mencakup makna kasih sayang, pengampunan, dan perlindungan, dalam struktur semantik Al-Qur'an, *rahmah* merupakan pilar utama dalam hubungan antara Khalik dan makhluk, yang berfungsi sebagai prinsip etis bagi manusia dalam berinteraksi dengan alam semesta. Asep Sulhadi dan Zakaria Firdaus menegaskan bahwa cinta dalam Al-Qur'an adalah perasaan universal yang harus ditempatkan dalam kerangka etis dan spiritual, bukan sekadar emosi.²⁰

2. Struktur Konseptual: Dimensi Etis, Spiritual, dan Epistemologis

Cinta dalam Al-Qur'an bukan sekadar ekspresi afektif atau emosi sesaat, melainkan sebuah prinsip normatif yang mengatur relasi

¹⁷ Siti Masyitah Ibrahim, *Cinta dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Khawatiri Hawl Al-Qur'an Al-Karim Karya Asy-Sya'rawi)* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2018), hlm. 89.

¹⁸ Surya Ningsih and Baso Pallawagau, "Semantik Kata Rahmah Sebagai Kasih Sayang Universal: Relevansi Terhadap Krisis Ekologis Dan Pemanasan Global," *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 5. 3 (2025), h. 815

¹⁹ Siti Maisaroh, *Analisis Semantik Leksikal Sakinah, Mawaddah, Rahmah QS. Ar-Rum (30) : 21 bagi Pernikahan Kontemporer* Moh. Ali Universitas Islam Negeri Madura (reveatia, jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir), hlm. 11

²⁰ Asep Sulhadi dan Zakaria Firdaus, "Cinta dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Tematik," *SAMAWAT: Journal of Hadith and Qur'anic Studies*, Vol. 4 No. 2 (2020), hlm. 55.

eksistensial manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri secara sistemik. Integrasi pandangan para ahli menunjukkan bahwa cinta memiliki struktur multidimensional yang sangat kokoh, dimulai dari dimensi teologis dan spiritual sebagaimana ditegaskan oleh Seyyed Hossein Nasr bahwa cinta merupakan inti spiritual Islam yang berfungsi sebagai jembatan transendental antara manusia dan Tuhan.²¹ Hal ini menjadikan ibadah bukan lagi sekadar beban kewajiban hukum, melainkan sebuah ekspresi kerinduan dan kedekatan yang menempatkan cinta kepada Allah pada puncak hierarki spiritual atau *maqām* tertinggi. Dimensi ini kemudian diperluas oleh Fazlur Rahman melalui dimensi etis dan sosial, di mana cinta harus diwujudkan dalam bentuk moralitas sosial yang nyata; cinta kepada Allah tidak boleh berhenti pada tataran perasaan internal, melainkan harus bertransformasi menjadi tindakan etis yang konkret terhadap sesama manusia dan alam semesta. Melengkapi struktur tersebut, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan dimensi epistemologis yang memandang istilah-istilah dalam Al-Qur'an, termasuk konsep cinta, sebagai bagian integral dari sistem pengetahuan dan *worldview* Islam yang mengarahkan manusia pada pengenalan terhadap kebenaran hakiki. Dengan demikian, struktur konseptual cinta dalam Al-Qur'an merupakan kesatuan utuh yang menghubungkan kesadaran batin, aksi sosial, dan kebenaran intelektual.

3. Struktur Konseptual dan Pandangan Dunia

Berdasarkan perspektif Toshihiko Izutsu, istilah-istilah di atas membentuk sebuah jaringan makna yang utuh. Cinta dalam Al-Qur'an bukan sekadar ekspresi afektif atau emosional, melainkan sebuah prinsip normatif.²²

- a. Dimensi Teologis: Cinta dimulai dari Allah sebagai sumber kasih sayang (*Al-Wadud*, *Ar-Rahman*). Dalam dimensi ini, cinta dipahami sebagai sifat ontologis Tuhan yang mendahului segala ciptaan. Sebagai *Ar-Rahman*, cinta Allah bersifat universal dan meliputi segala sesuatu, memberikan ruang bagi kehidupan untuk eksis. Sementara sebagai *Al-Wadud*, Allah menunjukkan cinta yang aktif

²¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 56.

²² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Tokyo: Keio University, 1964), hlm. 45.

dan responsif terhadap hamba-Nya yang beriman, sehingga menciptakan relasi timbal balik antara Khalik dan makhluk. Secara teologis, hal ini menegaskan bahwa cinta dalam Islam bukanlah emosi manusia yang diproyeksikan ke Tuhan, melainkan rahmat Tuhan yang diturunkan kepada manusia agar mereka mampu mengenal dan mencintai Penciptanya.

- b. Dimensi Etis: Cinta diterjemahkan menjadi tanggung jawab sosial dan moral antarsesama manusia. Cinta dalam dimensi etis berfungsi sebagai prinsip pengatur yang mengubah perasaan batin menjadi aksi sosial yang konkret. Al-Qur'an memandang cinta kepada sesama sebagai manifestasi dari iman, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk mewujudkan *rahmah* dalam bentuk keadilan, kepedulian, dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Etika cinta ini mengharuskan seorang Muslim untuk melampaui egoisme pribadi demi kesejahteraan kolektif, menjadikan cinta sebagai perekat sosial yang menjaga harmoni dan kedamaian dalam interaksi antarmanusia.
- c. Dimensi Spiritual: Cinta menjadi sarana bagi seorang hamba untuk mencapai kedekatan (*muraqabah*) dengan Sang Pencipta. Pada level spiritual, cinta berfungsi sebagai mesin penggerak dalam perjalanan batin seorang hamba menuju Tuhannya. Cinta mengubah karakter ibadah dari sekadar pemenuhan kewajiban formal menjadi bentuk kerinduan yang mendalam, di mana setiap zikir dan amal saleh dilakukan sebagai upaya untuk selalu merasa diawasi dan dekat dengan Allah (*muraqabah*). Dimensi ini menempatkan cinta sebagai *maqām* (kedudukan) spiritual tertinggi yang memungkinkan seorang manusia mencapai ketenangan jiwa (*sakinah*) melalui koneksi transendental yang intim dengan Sang Khalik.

Dengan demikian, struktur konseptual cinta dalam Al-Qur'an merupakan kesatuan utuh yang menghubungkan kesadaran batin, aksi sosial, dan kebenaran intelektual. Cinta memiliki dimensi teologis (Allah sebagai *Al-Wadud* dan *Ar-Rahman*), dimensi spiritual (kedekatan hamba dengan Tuhan melalui *muraqabah*), dimensi etis (tanggung jawab sosial dan moral antarsesama), serta dimensi epistemologis (cinta sebagai bagian dari *worldview* Islam). Keseluruhan dimensi ini menegaskan bahwa cinta dalam Al-Qur'an bersifat multidimensional dan hierarkis, menjadi fondasi bagi pandangan dunia Islam yang utuh.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep cinta dalam Al-Qur'an merupakan sebuah jaringan makna yang kompleks, sistemik, dan tidak dapat direduksi menjadi satu padanan makna tunggal. Melalui pendekatan semantik, ditemukan bahwa istilah-istilah cinta seperti *ḥubb*, *wudd*, dan *rahmah* memiliki distingsi makna dasar (*basic meaning*) yang spesifik, di mana *ḥubb* merepresentasikan benih fitrah manusia yang murni, *al-wudd* menekankan pada manifestasi cinta dalam tindakan nyata, dan *rahmah* menjadi pilar kasih sayang serta perlindungan universal. Secara konseptual, cinta dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai prinsip normatif yang menghubungkan dimensi teologis (Allah sebagai sumber kasih sayang), dimensi spiritual (kedekatan hamba dengan Tuhan melalui *muraqabah*), dimensi etis (tanggung jawab sosial dan moral antarsesama), serta dimensi epistemologis (cinta sebagai bagian dari *worldview* Islam). Dengan demikian, struktur konseptual cinta dalam Al-Qur'an merupakan satu kesatuan utuh yang menghubungkan kesadaran batin, aksi sosial, dan kebenaran intelektual dalam kerangka pandangan dunia Islam yang menyeluruh.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep cinta dalam Al-Qur'an merupakan sebuah jaringan makna yang kompleks, sistemik, hierarkis, dan multidimensional, sehingga tidak dapat direduksi menjadi satu padanan makna tunggal dalam penerjemahan bahasa Indonesia. Melalui pendekatan semantik dengan analisis leksikal dan kontekstual, ditemukan bahwa istilah-istilah utama yang merepresentasikan cinta—yaitu *ḥubb*, *wudd*, dan *rahmah*—memiliki distingsi medan makna (*semantic field*) yang spesifik. Secara leksikal dan kontekstual, *ḥubb* merepresentasikan "benih" atau potensi fitrah murni manusia yang puncak intensitasnya wajib ditujukan kepada Allah; *al-wudd* menekankan pada manifestasi cinta aktif yang diwujudkan melalui tindakan nyata, kasih sayang lahiriah, dan keharmonisan relasional; sedangkan *rahmah* melampaui afeksi emosional sesaat karena mencakup perlindungan, pengampunan universal, serta kepedulian mendalam yang menjadi pilar hubungan antara Khalik dan makhluk. Secara konseptual, struktur cinta dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai prinsip normatif yang mengintegrasikan dimensi teologis (Allah sebagai sumber kasih sayang), dimensi spiritual (kedekatan hamba dengan Tuhan melalui *muraqabah*), dimensi etis (tanggung jawab sosial dan moral nyata antarsesama), serta dimensi epistemologis (cinta sebagai bagian dari *worldview* Islam). Dengan demikian, seluruh dimensi tersebut membentuk satu kesatuan utuh yang menghubungkan kesadaran batin, aksi sosial, dan

kebenaran intelektual dalam kerangka pandangan dunia Islam yang menyeluruh.

Referensi

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Aziz, Abdul. (2022). *Konsep al-Hubb dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghoifi, Siti Riyalin. (2024). *Konsep Cinta Kepada Allah dan Manusia Perspektif Ulama Kontemporer*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).
- Hamka. (1988). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibrahim, Siti Masyitah. (2018). *Cinta dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Khawatiri Hawl Al-Qur'an Al-Karim Karya Asy-Sya'rawi)*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).
- Izutsu, Toshihiko. (1964). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Tokyo: Keio University.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 3.
- Maisaroh, Siti, *Analisis Semantik Leksikal Sakinah, Mawaddah, Rahmah QS. Ar-Rum (30) : 21 bagi Pernikahan Kontemporer* Moh. Ali Universitas Islam Negeri Madura (reveatia, jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir), hlm. 11
- Manzur, Imam Allamat Ibnu. *Lisanul Arab*, (Kairo: Dar-El Had, 2003), hlm. 452-455
- Miftahul Mufid dan Devi Eka Diantika, *Pengantar Semantik Bahasa Arab (Teori dan Praktik), Cet. I* (Malang: Madza Media, 2024)
- Nasr, Seyyed Hossein. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins.
- Ningsih, Surya and Baso Pallawagau, "Semantik Kata Rahmah Sebagai Kasih Sayang Universal: Relevansi Terhadap Krisis Ekologis Dan Pemanasan Global," *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 5. 3 (2025), h. 815

- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ronnie Cann, Kempson Ruth, and Eleni Gregoromichelaki, *Semantics: An Introduction to Meaning in Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009).
- R. Kunjana Rahardi, *Pragmatik Lanskap Konteks Sosial, Sosial, Situasional, Dan Kultural Dalam Studi Maksud Penutur* (Yogyakarta: Amara Books, 2021).
- Sulhadi, Asep & Firdaus, Zakaria. (2020). *Cinta dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Tematik*. SAMAWAT: *Journal of Hadith and Qur'anic Studies*, Vol. 4 No. 2.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdu'hi atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 192.